

## PERAN INKUBATOR AGRIBISNIS DALAM PENGEMBANGAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PERTANIAN

Faqihuddin<sup>1</sup>, Teguh Soedarto<sup>2</sup>, Enok Sumarsih<sup>3</sup>, Cici Aulia Permata Bunda<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNSIL

<sup>2</sup>Program Studi Doktor Agribisnis UPN Veteran Jawa Timur

e-mail: [faqihuddin@unsil.ac.id](mailto:faqihuddin@unsil.ac.id)

### ABSTRAK

Penciptaan wirausaha baru yang handal diperlukan suatu ekosistem kewirausahaan. Konsep inkubator agribisnis telah dicoba diimplementasikan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji konsep inkubasi agribisnis dalam upaya pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dan informasi hasil studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur dikumpulkan kemudian diseleksi dan dilakukan validasi terhadap bukti-butki pendukung yang ditemukan. Dari hasil kajian diketahui bahwa perguruan tinggi di Indonesia telah melakukan upaya secara terstruktur melalui kurikulum dalam penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa. Konsep/model inkubasi agribisnis berperan dalam mewujudkan ketujuh pilar ekosistem kewirausahaan, namun demikian implementasi konsep tersebut terdapat pilar yang belum dilaksanakan sepenuhnya yaitu pilar regulasi yang mendukung, modal pembiayaan, serta pasar. Konsep inkubasi agribisnis disarankan untuk dapat menjadi instrumen dalam memperkuat proses penciptaan wirausaha baru yang berbasis komoditas pertanian bagi lulusan perguruan tinggi.

Kata kunci : *Ekosistem kewirausahaan, Fakultas Pertanian, Inkubasi agribisnis, Wirausaha muda, Wirausaha baru*

### ABSTRACT

*The creation of reliable new entrepreneurs requires an entrepreneurial ecosystem. The concept of an agribusiness incubator has been implemented by several universities in Indonesia. This research was carried out by examining the concept of agribusiness incubation to develop an agricultural-based entrepreneurial ecosystem at the Faculty of Agriculture, University of Siliwangi. The method used is the descriptive qualitative method. Data and information from literature studies, observations, in-depth interviews, and literature studies were collected then selected and validated against the supporting evidence found. From the results of the study, it is known that universities in Indonesia have made efforts in a structured way through the curriculum in organizing entrepreneurship learning for students. The concept/model of agribusiness incubation plays a role in realizing the seven pillars of the entrepreneurial ecosystem, however, in the implementation of the concept some pillars have not been fully implemented, namely the pillars of supporting regulations, financing capital, and markets. The concept of agribusiness incubation is suggested to be an instrument in strengthening the process of creating new entrepreneurs based on agricultural commodities for university graduates.*

*Keywords: Agribusiness Incubation, Agriculture Faculty, Entrepreneurial Ecosystem, New Entrepreneur, Young Entrepreneur,*

## I. PENDAHULUAN

Sebagaimana umumnya yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan perekonomian berupa rendahnya pendapatan masyarakat, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran, bahkan banyak pengangguran yang berpendidikan tinggi. Data pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 menunjukkan fenomena bahwa tingkat pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan setingkat SMP dan SD meskipun trend hingga tahun 2022 menunjukkan penurunan.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran di Indonesia berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran (%)		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3.61	3.61	3.59
SMP	6.46	6.45	5.95
SMA umum	9.86	9.09	8.57
SMA Kejuruan	13.55	11.13	9.42
Diploma I/II/III	8.08	5.87	4.59
Universitas	7.35	5.98	4.80

Sumber: bps.go.id (2023)

Jumlah wirausaha di Indonesia sangat minim, dari data yang dilansir dalam [www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id) menyatakan bahwa rasio wirausaha di Indonesia sebanyak 3,47% dari total penduduk, rasio ini lebih rendah jika dibandingkan dengan negara Malaysia (4,74%), Thailand (4,26%) dan Singapura (8,76%). Hasil kajian Wencker, *dkk* (1999); Z Heflin (2010); Aisyah (2018); dan Ahmad (2021) menemukan bahwa wirausaha memiliki kaitan dengan pertumbuhan ekonomi serta merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan untuk dapat menjadikan masyarakat dan Negara yang makmur. Oleh karenanya karakter kewirausahaan sangat penting untuk ditumbuhkan pada suatu negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Data pengangguran pada Tabel 1 di atas menunjukkan pentingnya sumber daya manusia yang terdidik termasuk lulusan dari perguruan tinggi harus dibekali dengan karakter kewirausahaan dan tentu juga harus dibekali dengan praktik atau keterampilan berwirausaha. Adanya kecenderungan lulusan perguruan tinggi lebih banyak ingin menjadi pekerja termasuk menjadi pegawai negeri sipil yang dipandang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan finansial perlu diluruskan paradigmanya. Jika semua lulusan perguruan tinggi menginginkan menjadi pegawai negeri sipil maupun pegawai perusahaan tentunya tidak sebanding dengan jumlah lapangan usaha yang tersedia. Sudah selayaknya bahwa lulusan perguruan tinggi menjadi bagian dari solusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini telah disadari sejak lama oleh perguruan tinggi, sehingga dalam kurikulum banyak universitas telah dimasukkan mata kuliah kewirausahaan apapun program studinya bahkan secara eksplisit tercantum di dalam visi universitas, fakultas hingga jurusan atau program studi.

Kewirausahaan individu maupun kelompok dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Pada suatu industri, wirausahawan juga dapat menjadi penggerak inovasi pendongkrak daya saing, serta produktivitas. Selanjutnya, ekosistem kewirausahaan harus terbangun agar kewirausahaan ini dapat terus berlanjut (Ahmad, 2021). Sementara itu perguruan tinggi dengan tugas utama melaksanakan tridharma yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat memiliki potensi besar dalam menciptakan wirausaha baru yang berbasis kepada komersialisasi hasil riset dan inovasi di bidang saintek maupun sosio-humaniora (*technopreneurship*). Salah satu instrumen yang dapat dijadikan wadah menumbuhkan wirausaha baru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi adalah inkubator bisnis (Maryanti, 2017).

Selanjutnya Rasulong, dkk (2018) menunjukkan bahwa implementasi model inkubator bisnis dalam menumbuhkan wirausahawan muda cukup efektif dapat dilihat dari adanya peningkatan gairah atau motivasi berwirausaha dan munculnya peluang kolaborasi antara calon wirausaha dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah. Melalui inkubasi, tenant (calon wirausaha) mampu meningkatkan skala usaha (scale up) dan omset penjualan produknya. Sementara itu, Issenberg (2011) menyatakan bahwa dukungan atau keberpihakan pengambil kebijakan sangat penting dalam pengembangan kewirausahaan. Pengambil kebijakan harus mampu menciptakan siklus kewirausahaan yang baik dengan cara menciptakan, meningkatkan, mengolah dan mengembangkan ekosistem yang terkonsentrasi secara geografis yang kondusif bagi keberhasilan wirausaha. Lebih lanjut dikatakan bahwa Ekosistem kewirausahaan diartikan sebagai wilayah di mana budaya, kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung, modal manusia, keuangan yang melimpah, dan berbagai dukungan kelembagaan dan infrastruktur untuk menumbuhkan usaha baru. Adapun struktur ekonomi kewirausahaan meliputi 7 (tujuh) pilar, yaitu budaya, kepemimpinan dan pembuatan regulasi yang mendukung, pendidikan, modal pembiayaan, sumber daya manusia, Pasar, serta dukungan lembaga lain dan infrastruktur

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia mengingat sumbangannya yang masih besar terhadap Produk Domestik Bruto dan juga merupakan lapangan kerja terbanyak bagi penduduk Indonesia (BPS, 2022). Oleh karena itu pengembangan wirausaha baru yang berbasis pertanian (agribisnis) menjadi penting untuk dikaji. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program baik nasional maupun daerah. Pada tingkat nasional ada Yess Programme yakni suatu dirancang untuk menghasilkan wirausahawan muda pedesaan serta menghasilkan tenaga kerja yang kompeten di bidang pertanian ([yesskementan.org](http://yesskementan.org)). Selanjutnya di tingkat daerah misalnya yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat adalah program Petani Millenial yakni suatu program yang bercita-cita mendorong regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian Jawa Barat yang memiliki inovasi, gagasan, dan kreativitas. Melalui pemanfaatan teknologi digital, petani milenial akan menggerakkan kewirausahaan bidang agrikultur yang menjadikan wajah pertanian menjadi lebih segar dan atraktif untuk bisa berkelanjutan di Jawa Barat ([petanimilenial.jabarprov.go.id](http://petanimilenial.jabarprov.go.id)).

Program pemerintah tersebut di atas adalah dalam rangka menjawab isu regenerasi petani dan penciptaan wirausaha baru berbasis pertanian dan penciptaan ekosistem kewirausahaan berbasis pertanian. Sementara itu, lembaga pendidikan yang mencakup universitas, institut, atau sekolah tinggi pertanian di Indonesia telah banyak yang mencoba mengembangkan konsep inkubator bisnis pertanian atau inkubator agribisnis. Adapun tujuannya yakni adalah menciptakan lulusan perguruan tinggi yang berhasil menjadi wirausaha baru berbasis pertanian (agribisnis). Tujuan dari kajian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran inkubator agribisnis dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan bagi lulusan perguruan tinggi bidang pertanian. Harapannya dari kajian ini dapat diperoleh informasi sebagai bahan kebijakan pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis pertanian di perguruan tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus-Oktober tahun 2022. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis data dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi konsep inkubator agribisnis.

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut

menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengeksplorasi area tertentu, mengumpulkan data, dan menghasilkan ide dan hipotesis dari data ini yang sebagian besar melalui apa yang dikenal sebagai penalaran induktif. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan di mana peneliti mencoba untuk memahami beberapa realitas yang lebih besar dengan memeriksanya secara holistik atau dengan memeriksa komponen-komponen realitas itu dalam pengaturan kontekstual mereka. Dalam pengertian ini, berdasarkan sifatnya, penelitian kualitatif tidak standar, tidak terbatas, dan tergantung pada pengalaman subyektif dari peneliti dan yang diteliti (Creswell, 2014).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Salah satu indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri yang ditetapkan oleh pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi) adalah keberkerjaan lulusan perguruan tinggi (Ditjen Dikti, 2021). Oleh karenanya jumlah lulusan yang bekerja atau yang berwirausaha terus diupayakan untuk meningkat. Proses pendidikan kewirausahaan di Universitas Siliwangi sebagai perguruan tinggi negeri terbesar di wilayah priangan timur dilaksanakan dalam kerangka kurikulum dan kelembagaan yang terstruktur meliputi:

a. Mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah wajib universitas

Terlihat dalam Peraturan Rektor Universitas Siliwangi Nomor 1 tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Siliwangi terdapat jenis mata kuliah umum yang jika ditelusur pada struktur mata kuliah salah mata kuliahnya adalah mata kuliah kewirausahaan.

Tabel 2. Mata Kuliah Kewirausahaan pada berbagai Program Studi di Universitas Siliwangi

No	Program Studi	Kode Mata Kuliah	Keterangan
1	Pendidikan Masyarakat	KU86205201	Semester 4
2	Ekonomi Syariah	KU60202315	Semester 3
3	Pendidikan Bahasa Indonesia	KU88201304	Semester 6
4	Pendidikan Bahasa Inggris	KU88203202	Semester 4
5	Pendidikan Matematika	KU84202202	Semester 4
6	Pendidikan Fisika	KU84203104	Semester 2
7	Pendidikan Biologi	KU84205202	Semester 4
8	Pendidikan Ekonomi	KU87203202	Semester 4
9	Pendidikan Geografi	KU87202202	Semester 4
10	Pendidikan Sejarah	KU87201202	Semester 4
11	Pendidikan Jasmani	KU85201204	Semester 4
12	Ekonomi Pembangunan	KU60201302	Semester 4
13	Manajemen	KU61201201	Semester 3
14	Akuntansi	KU62201105	Semester 1
15	Keuangan dan Perbankan	KU61406106	Semester 2
16	Ilmu Politik	KU67201124	Semester 2
17	Kesehatan Masyarakat	KU132013607	Semester 6
18	Gizi	KU13211209	Semester 3
19	Agroteknologi	KU5421124	Semester 4
20	Agribisnis	KU5420132	Semester 6

No	Program Studi	Kode Mata Kuliah	Keterangan
21	Teknik Elektro	KF20201204	Semester 4
22	Informatika	KU55201109	Semester 1
23	Sistem Informasi	KU57201108	Semester 2
24	Teknik Sipil	KU22201302	Semester 6

Sumber: Sistem Informasi Akademik UNSIL (2023), Diolah

Dengan melihat program studi yang diselenggarakan maka pendidikan kewirausahaan meliputi bidang pendidikan, ekonomi dan bisnis, pertanian, sosial, kesehatan, keteknikan, dan ekonomi syariah. Penyelenggaraan mata kuliah ini adalah untuk menanamkan jiwa atau karakter kewirausahaan belum pada praktik wirausaha dalam bentuk usaha riil.

#### b. Unit penunjang akademik kewirausahaan

Dokumen organisasi dan tata kerja universitas siliwangi berupa peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 135 tahun 2014 terlihat adanya lembaga unit pelaksana teknis kewirausahaan mahasiswa yang selanjutnya diubah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi nomor 19 tahun 2023 tentang organisasi dan tata kerja universitas siliwangi yang baru dengan nama unit penunjang akademik pengembangan karir dan kewirausahaan mahasiswa. Dari website lembaga ini dapat diketahui bahwa telah dilaksanakan berbagai kegiatan penguatan wirausaha mahasiswa yang sudah mengarah kepada praktik kewirausahaan. Kegiatan tersebut diantaranya adalah fasilitasi usaha/bisnis kreatif mahasiswa dan liga bisnis sosial. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada kegiatan yang lebih spesifik mengenai *socio-entrepreneurship*.

#### d. Koperasi mahasiswa (Kopma)

Unit kegiatan mahasiswa berupa koperasi mahasiswa (kopma) yang dikoordinasikan melalui wakil rektor bidang kemahasiswaan dan alumni telah berbentuk sebagai badan hukum legal dan tergabung kedalam suatu perkumpulan atau asosiasi kopma nasional. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberi kesempatan kepada mahasiswa langsung praktek terlibat dalam manajemen usaha yang berbentuk koperasi. Dari laporan kinerja universitas siliwangi tahun 2022 yang diperoleh dari bagian perencanaan diketahui bahwa jumlah lulusan yang berwirausaha adalah sebanyak 19,41 % dari total lulusan 1896 orang.

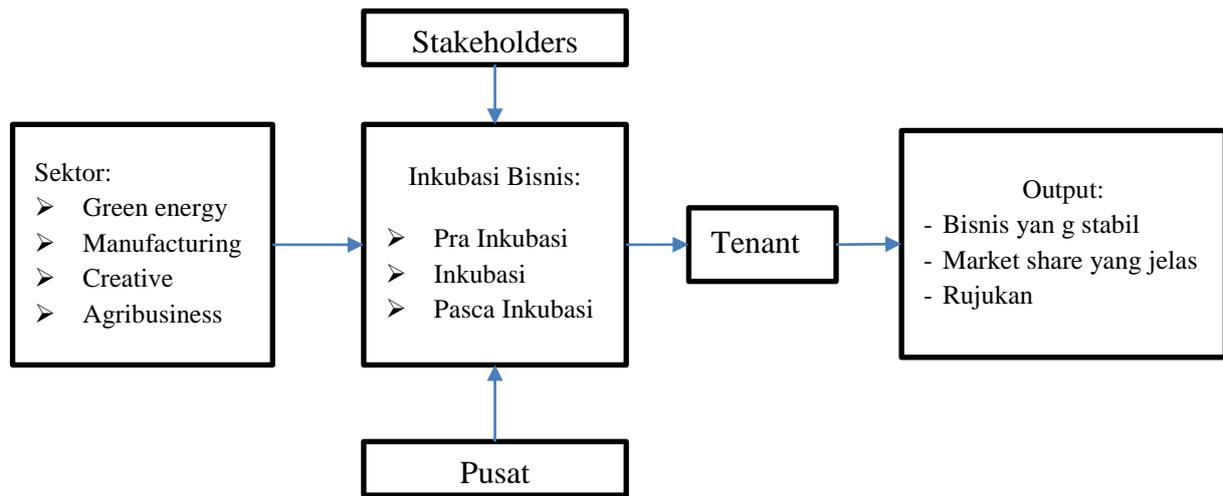
### **Model Inkubator Agribisnis pada Perguruan Tinggi.**

Kajian Sukarta (2022) mengemukakan bahwa rintisan penerapan model inkubator bisnis pada perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2012 meliputi 4 model yaitu: *green energy*, *manufacturing*, *creative industry* dan *agribusiness incubator* (lihat Gambar 1).

Model inkubator agribisnis mengacu pada model pada Gambar 1 dapat diuraikan sebagai berikut (Sukarta, 2022):

1. Sektor Agribisnis meliputi hasil pertanian dan perkebunan dan industri pendukung
2. Stakeholders yang terlibat yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan besar, lembaga keuangan dan investor.
3. Kegiatan inkubasi:
  - a. Pra inkubasi meliputi penjangkaran calon tenant, seleksi calon tenant, penilaian calon produk tenant, penentuan penerimaan tenant

- b. Inkubasi meliputi pelayanan jasa teknis, diklat dan research and development
  - c. Pasca inkubasi meliputi partnership baik berupa royalti, *profit share*, *best practice*.
4. Output yang ditargetkan yaitu meningkatkan kemampuan SDM, meningkatkan kemampuan teknologi produksi, meningkatkan posisi tawar tenant, meningkatkan sikap sadar pengembangan dan penerapan teknologi untuk menghasilkan produk intermediate, menjamin kestabilan harga dan suplay bahan baku
  5. Outcome yang diharapkan yakni basis ekonomi yang luas, mendukung usaha lokal, penyangga perkembangan ekonomi dan sektor pedesaan yang kuat.



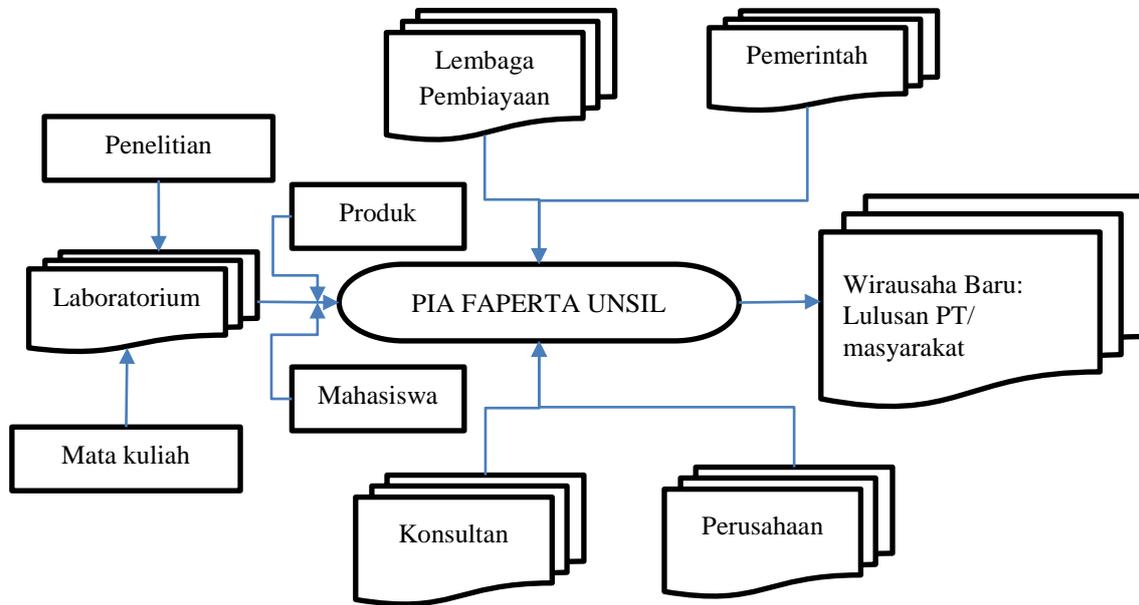
Sumber: Sukarta (2022), dimodifikasi

Gambar 1. Model Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi

Dari website dan observasi dapat diketahui bahwa model inkubasi agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi yang menjadi lokus kajian ini diawali dari unit laboratorium. Kegiatan pendidikan dan pengajaran serta riset yang dilakukan di laboratorium dapat diperoleh 2 (dua) hal yang selanjutnya dapat diinkubasi oleh inkubator agribisnis yakni produk hasil riset yang berpotensi untuk komersialisasi dan mahasiswa sebagai sumberdaya manusia calon pelaku wirausaha baru. Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi (PIA FP UNSIL) sebagai nalaran konsep *link and match* yang menjembatani dunia akademik/kampus dengan dunia usaha/dunia industri. Adapaun yang dijembatani adalah produk hasil riset untuk dikomersialisasi oleh perusahaan atau mahasiswa dengan kompetensi dan keterampilan bidang agribisnis sebagai tenaga kerja bagi perusahaan pertanian.

Dari konsep inkubasi agribisnis yang diperoleh dari dosen pengelola (terlihat pada gambar 2) diketahui bahwa dalam operasionalnya, PIA FP UNSIL harus menerapkan strategi kolaboratif yang melibatkan pihak pemerintah, lembaga pembiayaan, konsultan maupun perusahaan dalam proses inkubasi yang dilakukan kepada tenant (peserta inkubasi) baik yang berasal dari mahasiswa itu sendiri maupun dari masyarakat umum. Hasil wawancara mendalam dengan dosen pengelola PIA FP UNSIL ini diketahui bahwa dalam implementasi model inkubasi agribisnis ini memerlukan sumber daya manusia yang profesional yang berfungsi sebagai coach bagi para tenant. Jika hanya mengandalkan dosen dengan beban kinerja yang begitu padat maka proses inkubasi dapat kehilangan fokusnya.

Saat ini, PIA FP UNSIL dapat dikatakan masih berupa nalaran konsep karena secara kelembagaan belum menjadi unit tersendiri yang ditetapkan melalui regulasi sebagaimana unit penunjang akademik pengembangan karir dan kewirausahaan mahasiswa pada tingkat universitas. Oleh karenanya implementasi model PIA FP UNSIL ini belum dapat dilakukan sepenuhnya.



Sumber: Website PIA FAPERTA UNSIL (2023), dimodifikasi

Gambar 2. Konsep Inkubasi Agribisnis di PIA FAPERTA UNSIL

Dari model ini dapat diketahui bahwa inkubasi agribisnis di perguruan tinggi melibatkan banyak pihak dalam membentuk wirausaha baru yang berbasis pertanian. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pentingnya dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memungkinkan proses inkubasi ini dapat diselenggarakan secara otonom dan lincah (*agile*).

**Peran Inkubasi Agribisnis dalam Pembentukan Ekosistem Kewirausahaan**

Terdapat 7 (tujuh) pilar struktur ekonomi dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan menurut Issenberg (2011), pada bagian ini dilakukan identifikasi apakah model inkubator agribisnis yang telah ada mampu memenuhi unsur pilar kewirausahaan tersebut atau tidak. Hasil wawancara mendalam dengan dosen pengelola PIA FP UNSIL maka dapat dilakukan identifikasi sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Identifikasi pilar kewirausahaan dalam model/konsep inkubator agribisnis

No	Pilar kewirausahaan	Konsep	Implementasi
		Ada/ Tidak	Sudah/ belum
1	Budaya	Ada	Sudah
2	Kepemimpinan dan pembuatan regulasi yang mendukung	Ada	Belum
3	Pendidikan	Ada	Sudah
4	Modal pembiayaan	Ada	Belum
5	Sumber daya manusia	Ada	Sudah

No	Pilar kewirausahaan	Konsep	Implementasi
		Ada/ Tidak	Sudah/ belum
6	Pasar	Ada	Belum
7	Dukungan lembaga lain dan infrastruktur	Ada	Sudah

Sumber: Data primer (2023), diolah

1) *Pilar Budaya:*

Upaya membangun budaya kewirausahaan telah tercermin dalam model inkubasi agribisnis PIA FP UNSIL yang memanfaatkan peluang komersialisasi hasil riset. Dalam implementasinya sudah dapat ditemukan adanya komersialisasi produk hasil percobaan hasil riset di laboratorium oleh perusahaan mitra/UMKM misalnya berupa pupuk hayati majemuk cair dengan merk M-Bio, produk makanan olahan singkong dengan merek *cassava stick*, dan lain-lain.

2) *Kepemimpinan dan regulasi yang mendukung*

Dalam model inkubasi agribisnis PIA FP UNSIL, terlihat bagaimana peran PIA sebagai leader dalam harmonisasi pihak-pihak dan sumber daya yang terlibat dalam upaya penciptaan wirausaha baru. Sementara dalam implementasinya peran PIA ini belum dapat dilaksanakan secara optimal karena regulasi kelembagaan dan operasional PIA FP UNSIL belum ada sekaitan dengan kelembagaan induk universitas yang masih berstatus sebagai PTN satuan Kerja (PTN Satker). Hal ini menyebabkan kegiatan PIA FP UNSIL menjadi lebih terbatas dan terkesan kaku.

3) *Pendidikan*

Sudah jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan di laboratorium dan dilanjutkan pada proses inkubasi bisnis diharapkan akan menghasilkan produk baru yang bernilai manfaat tinggi sehingga bisa dikomersilkan, serta wirausaha baru yang berasal dari lulusan fakultas pertanian atau masyarakat umum yang menjadi peserta inkubasi.

4) *Pembiayaan*

Pembiayaan dalam inkubasi produk maupun inkubasi mahasiswa melibatkan lembaga pembiayaan sebagaimana terlihat dalam model (Gambar 2), namun demikian saat ini karena regulasi kelembagaan PIA FP UNSIL belum ada, maka tidak dapat langsung melakukan kerjasama dengan lembaga pembiayaan sebagai sumber modal bagi calon wirausaha baru. Adapun kegiatan inkubasi yang selama ini dilaksanakan hanya melibatkan pendanaan berupa kegiatan pelatihan, adapun untuk pengembangan usaha (*scale up*), tenant mencari pembiayaan sendiri atau difasilitasi untuk memperoleh pendanaan hibah dari pemerintah misalnya pada tahun 2013 melalui pendanaan kegiatan Iptek bagi inovasi dan kreativitas kampus (IbIKK) pada jenis usaha agribisnis tanaman hias.

5) *Sumber daya manusia*

Sumber daya manusia dalam operasional PIA FP UNSIL adalah dari dosen maupun dari luar berupa tenaga profesional/praktisi. Saat ini praktisi yang dilibatkan dalam kegiatan pengajaran di kampus menjadi salah satu indikator kinerja, kondisi ini tentu menguntungkan dalam implementasi konsep agribisnis.

6) *Pasar*

Keberadaan pasar bagi wirausahawan pemula tentu merupakan hal yang sangat penting untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha (*scale up*). Dalam model inkubasi (Gambar 2) dapat diketahui bahwa dengan adanya jaringan PIA dengan perusahaan yang sudah ada, diharapkan dapat menjadi pasar bagi wirausahawan baru yang diciptakan. Namun demikian implementasi model ini belum dilakukan.

7) *Dukungan Lembaga lain dan infrastruktur*

Kerjasama PIA FP UNSIL dengan berbagai pihak bertujuan agar para tenant memperoleh dukungan yang lebih kuat dalam mengembangkan usahanya. Kerjasama yang saat ini telah dibangun oleh Fakultas Pertanian UNSIL sudah meliputi berbagai instansi baik instansi pemerintah maupun swasta.

Tabel 4. Daftar Kerjasama FP UNSIL dengan Mitra

No	Nama Instansi
1	Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Cimanuk-Citanduy
2	Universitas Padjadjaran
3	Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan
4	PT. Moringa Organik Indonesia (MOI)
6	Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)
7	Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung
8	Forum Fakultas Pertanian Seluruh Indonesia
9	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya
10	PT. Crowde Membangun Bangsa

Sumber: Laporan dekan FP UNSIL 2018-2022

Pengembangan ekosistem kewirausahaan mengacu pada pendapat Issenberg (2011) bahwa keberpihakan para pengambil kebijakan memiliki peran yang sangat penting. Melalui kebijakan publik berupa regulasi maka fokus semua pihak yang terlibat dapat diarahkan sesuai dengan tujuan. Hal ini juga dapat diterapkan dalam implementasi model inkubasi agribisnis. Oleh karenanya kajian diharapkan menjadi pemicu penelitian berikutnya untuk menemukan strategi implementasi dari model pengembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi khususnya yang berbasis pada komoditas pertanian.

**IV. PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Perguruan tinggi telah memiliki struktur kurikulum dan kelembagaan pendidikan kewirausahaan. Dari hasil kajian pada Fakultas Pertanian Universitas Siliwagi diketahui bahwa konsep inkubasi agribisnis berperan dalam mewujudkan ketujuh pilar ekosistem kewirausahaan, namun demikian implementasi konsep tersebut belum dapat dilaksanakan sepenuhnya yaitu pada pilar regulasi yang mendukung, modal pembiayaan, serta pasar.

**Saran**

Penulis menyarankan bahwa kajian tentang pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis pertanian dapat dilanjutkan dengan membahas keterlibatan para stakeholders tidak hanya akademisi di perguruan tinggi namun juga pemerintah, dunia usaha/bisnis, termasuk media yang mampu menggiring paradigma kewirausahaan yang lebih kuat lagi. Konsep inkubasi agribisnis dapat dipertimbangkan dalam kebijakan pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis pertanian bagi lulusan perguruan tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Fajri. (2021). Peran Kewirausahaan dalam Pembangunan Ekonomi. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 104-112. Retrieved from <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/619>

- Aisyah Mutiarasari. (2019). Peran Entrepreneur Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 1(2), 51-75. Retrieved from <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/dinar/article/view/83>
- BPS. (2022). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022*. Jakarta: BPS
- Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles : SAGE Publications
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. (2021). *Buku Panduan Indikator Kinerja Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Ditjen Diktiristek Kemdikbud.
- Faqihuddin, dan Cici Aulia Permata Bunda. (2022). Analisis Kebijakan Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian Melalui Inkubator Agribisnis di Perguruan Tinggi. *SEMAGRI*, 3(1). Retrieved from <https://semagri.upnjatim.ac.id/index.php/semagri/article/view/17>
- Isenberg, D. (2011). *The Entrepreneurship Ecosystem Strategy as a New Paradigm for Economic Policy: Principles for Cultivating Entrepreneurship*. Institute of International and European Affairs, Dublin, Ireland, 12 May 2011, 1-13.
- Laporan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Periode tahun 2018-2022
- Maryanti, S. (2017) 'Strategi Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur Mahasiswa Di Universitas Lancang Kuning', *Junral Pekbis*, 9(3), pp. 175–184. Available at: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/viewFile/4632/4416>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 135 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Siliwangi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 19 tahun 2023 tentang organisasi dan Tata Kerja Universitas Siliwangi
- Peraturan Rektor Universitas Siliwangi Nomor 1 tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Siliwangi
- Rasulong, I., Jusriadi, E. and Adzim, F. (2018) 'Dampak Implementasi Model Inkubator Bisnis Dan Partisipasi Lintas Aktor Dalam Pengembangangan Wirausahawan Muda Di Wilayah Pesisir Kabupaten Takalar', *Prosiding Seminar Nasional seri 8*, (September), pp. 76–88. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11439>.
- Wennekers, S., Thurik, R. *Linking Entrepreneurship and Economic Growth*. *Small Business Economics* 13, 27–56 (1999). <https://doi.org/10.1023/A:1008063200484>